



---

**Interpretasi Etika Berbicara Perempuan  
dalam QS. al-Ahzab: 32 (Pendekatan Tafsir *Maqāṣidi*)**

**Miftahur Rohmah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Kab. Sleman, Yogyakarta

*rohmahmiftahur02574@gmail.com*

**Abstrak**

*Penelitian ini membahas penafsiran QS. al-Ahzab: 32 yang berfokus pada perintah larangan berupa melunakkan suara perempuan kepada laki-laki. Hal ini jelas berkaitan dengan etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan berupa jenis kualitatif deskriptif-analisis dengan pendekatan tafsir maqāṣidi Abdul Mustaqim, metode pengembangan yang dikategorikan masih baru dalam menafsirkan al-Qur'an. Sehingga tujuan penelitian ini adalah menelisik lebih jauh dan memperjelas penafsiran QS. al-Ahzab: 32 yang menghasilkan maqāṣid dari melunakkan suara berupa: nada suara halus yang dibuat-buat dengan unsur kesengajaan untuk menggoda. Maka solusi atau etika berbicara perempuan kepada laki-laki berupa perkataan yang baik sesuai syariat, dan kemaslahatan yang terdapat pada QS. al-Ahzab: 32 adalah hiḏ al-nasl supaya tidak terjerumus oleh zina. Hal tersebut juga memberikan arti bahwa al-Qur'an turun untuk menjunjung kehormatan perempuan.*

**Kata Kunci :** QS. al-Ahzab: 32, Etika Berbicara Perempuan, Tafsir Maqāṣidi

**Abstract**

*This study discusses the interpretation of QS. al-Ahzab: 32 which focuses on the prohibition command in the form of softening the voice of women to men. this is clearly related to the ethics of speaking in everyday life. The method used is a qualitative descriptive-analytical type with a maqāṣidi Abdul Mustaqim interpretation approach, a development method that is categorized as new in interpreting the Qur'an. So the purpose of this study is to investigate further and clarify the interpretation of QS. al-Ahzab: 32 which produces maqāṣid from softening the voice in the form of: a subtle tone of voice that is made up with an element of intent to tease. So the solution or ethics of speaking to men in the form of good words according to the Shari'ah, and the benefits contained in QS. al-Ahzab: 32 is hiḏ al-nasl so as not to fall into adultery. This also means that the Qur'an was revealed to uphold the honor of women.*

**Keywords :** QS. al-Ahzab: 32, Female Speaking Etiquette, Tafsir Maqāṣidi

## Pendahuluan

Konsep komunikasi tidak hanya terkait masalah berbicara yang efektif, tetapi juga terkait dengan etika berbicara. Dalam menjalani kehidupan tentunya harus memperhatikan masalah etika berbicara. Karena menyangkut kesopanan pada seseorang.<sup>1</sup> Sehingga kaitannya dalam hal ini al-Qur'an telah memberi petunjuk untuk mengarungi segala aktivitas kehidupan manusia termasuk masalah etika berbicara.<sup>2</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa hakekatnya Islam sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, terlebih terkait perempuan. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjunjung tinggi martabat perempuan dengan pembahasan etika berbicara adalah QS. al-Ahzab: 32. Perintah larangan melunakkan atau melembutkan suara kepada laki-laki, tetapi dalam ayat tersebut diberbagai kitab tafsir, ternyata terdapat penafsiran yang tekstual sehingga belum dipahami secara spesifik.

Al-Ṭabari dalam tafsirnya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* menafsirkan bahwa larangan melunakkan suara dalam QS. al-Ahzab: 32 adalah tidak boleh berbicara dengan lembut terhadap kaum laki-laki<sup>3</sup>. Senada dengan itu, Ibn Katsir juga sama hanya menjelaskan pelarangan dalam melembutkan kata-kata ketika berbicara dengan laki-laki.<sup>4</sup> Mufasir Indonesia Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya *al-Qur'anul Majid al-Nur* menafsirkan tidak diperbolehkan berbicara menggunakan suara lembut yang dapat membangkitkan gairah nafsu terhadap orang-orang yang tidak beriman.<sup>5</sup> Untuk lebih jelasnya dalam mengetahui secara menyeluruh penafsiran-penafsiran tersebut penulis telah paparkan pada sub bab di bawah. Tetapi intinya, dari penafsiran-penafsiran tersebut belum secara spesifik memberikan gambaran yang jelas terkait suara lembut yang dilarang dan masih cenderung terkesan secara tekstual.

Tujuan penelitian ini adalah menelisik lebih jauh dan memperjelas *maqasid* perintah larangan melunakkan suara perempuan dalam QS. al-Ahzab: 32. Hal ini tentunya supaya dapat dipahami secara komprehensif. Sehingga dalam pengaplikasian sehari-hari tepat dalam maksud al-Qur'an. Peneliti dalam hal ini tentunya melihat sudut pandang yang berbeda dari peneliti-peneliti sebelumnya yang membahas QS. al-Ahzab: 32, diantaranya artikel yang berjudul "Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 dan Ayat 70)" penelitian ini berfokus pada lafaz akhir ayat masing-masing yakni memperhatikan perkataan baik dan benar.<sup>6</sup> Terdapat juga yang dikaitkan dengan "Nilai-Nilai

<sup>1</sup> Wiwik Yayan Pasuci, "Etika Berbicara Siswa dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhajirin Suka Mulya Bangkinang" (UIN Suska Riau Pekanbaru, 2021). 2.

<sup>2</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ed. Terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Amtar Nusa, 2013). 386.

<sup>3</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari - Jilid 21*, Terj. *Jami' li Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, ed. Ahsan Aksan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 113.

<sup>4</sup> Ibnu Ibn Kaṣir, *Tafsir Ibnu Kaṣir - Jilid 6*, Terj. *Lubab At-Tafsir Min Ibn Katsir*, ed. M. Abdul Ghofur Dkk (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003). 473.

<sup>5</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur - Jilid 4* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000). 3277.

<sup>6</sup> Muhammad Syahrul Mubarak Ira Trisnawati, "Etika Berkomunikasi Dalam Islam (Kajian Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70)," *At-Tahdzib : Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 8, no. 1 (2020).

Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah al-Ahzab ayat 32-35”.<sup>7</sup> Selain itu, terdapat juga artikel yang mengkaitkan dengan fenomena pergaulan remaja, sehingga berfokus pada “Etika Pergaulan Remaja Putri dalam QS. al-Ahzab Ayat 32-34 dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam menurut Mufasir M.Quraish Shihab dan Bisri Musthafa”.<sup>8</sup>

Argumentasi penelitian ini mengacu pada QS. al-Ahzab: 32 yang di dalamnya terdapat adanya perintah pelarangan, sebab muncul pelarangan, bahkan terdapat solusi untuk tidak melakukan larangan tersebut. Satu ayat yang ternyata tersirat poin-poin penting yang harus dipahami oleh pembaca. Dan yang menjadi syarat utama dalam ayat QS. al-Ahzab: 32 adalah berupa takwa, sehingga orang yang bertakwa harus menjalankan perintah untuk melunakkan suara kepada laki-laki. Perintah tersebut tentunya dikhawatirkan laki-laki yang mendengarkan nada suara yang halus (dibuat-buat) dapat bangkit hawa nafsunya. Dan melunakkan suara disini pastinya suara yang dibuat-buat atas dasar kesengajaan dan terdapat unsur menggoda, tidak serta merta hanya melembutkan suara. Maka, solusi yang tepat bagi perempuan ketika berbicara kepada lawan jenis yang bukan suaminya adalah dengan baik sesuai syari’at agama.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode tersebut dapat digunakan untuk menemukan dan memahami suatu hal yang tersembunyi ataupun sesuatu yang tersirat di balik adanya fenomena yang sulit dipahami. Dengan demikian, sifat metode ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan dan perilaku yang sedang diamati.<sup>9</sup> Selain mendeskripsikan, penelitian ini menggunakan tinjauan analisis tafsir *maqasidi* Abdul Mustaqim yang digadang sebagai alternatif pengembangan tafsir dan basis moderasi Islam.<sup>10</sup> Sehingga peneliti menganalisis *maqasid* QS. al-Ahzab: 32 dengan langkah-langkah yang dikembangkan Abdul Mustaqim dengan menggunakan kitab-kitab kamus, penjelasan berbagai mufasir, maupun buku, jurnal yang kredibel guna menghasilkan *maqasid* dalam QS. al-Ahzab: 32. Penelitian dengan menggunakan metode ini tentunya juga memperlihatkan bahwa metode yang dikembangkan oleh Abdul Mustaqim tidak hanya terpaku pada ayat hukum semata.

## Hasil dan Pembahasan

### Definisi Etika Berbicara

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos* berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika juga biasanya dikait-kaitkan dengan istilah moral yang pengertiannya suatu adat kebiasaan dalam diri seseorang dengan melakukan perbuatan baik dan tentunya tidak melakukan hal-hal buruk. Tetapi dari

<sup>7</sup> Andung, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 32-35” (IAIN Padangsidimpuan, 2018).

<sup>8</sup> Atmimil Khusnayaini, “Etika Pergaulan Remaja Putri Dalam QS. Al-Ahzab Ayat 32-34 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Menurut Mufasir M.Quraish Shihab Dan Bisri Musthafa” (UIN Walisongo Semarang, 2017).

<sup>9</sup> Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Equilibrium* 5, no. 1 (2009): 2.

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam,” *Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2019): 1–79.

keduanya antara moral dan etika mempunyai perbedaan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari secara spesifik. Moral lebih sering untuk digunakan sebagai penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika dipakai dalam pengkajian sistem nilai-nilai yang telah berlaku dalam masyarakat tertentu. Dengan begitu, etika berarti sesuatu yang berkaitan dengan upaya dalam menentukan tingkah laku manusia.<sup>11</sup>

Secara terminologi, definisi etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari perihal kebaikan maupun keburukan dalam diri manusia, terlebih yang terkait segala gerak-gerik pikiran dan rasa yang menghasilkan adanya perbuatan.<sup>12</sup> Adapun menurut seorang filsuf Islam al-Kindi, etika berhubungan erat dengan definisi kefilsafatan, yakni supaya manusia mempunyai keutamaan yang sempurna.<sup>13</sup> Sedangkan menurut M.Quraish Shihab etika tidak dapat disamakan dengan akhlak dalam ajaran agama, ruang lingkup etika dibatasi oleh sopan santun antar manusia maupun hal yang berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.<sup>14</sup> Dengan demikian, etika merupakan suatu ilmu yang melibatkan upaya dalam menentukan manusia itu baik atau buruk.

Kaitannya dengan berbicara yang termasuk kategori bahasa lisan, merupakan suatu proses dalam menyampaikan pesan melalui lisan untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, ide.<sup>15</sup> Senada dengan itu, berbicara juga diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk tujuan mengekspresikan, menyatakan pikiran maupun gagasan.<sup>16</sup> Dengan demikian, apabila kata etika digabungkan dengan berbicara, maka dua kata yang dijadikan satu maksud berharap menunjukkan hal yang baik. Sehingga definisi etika berbicara adalah kewajiban sikap dan perilaku dengan mengaplikasikan nilai-nilai sopan santun, tata krama, dan saling menghormati. Yakni dalam hal ini interaksi kepada perorangan atau kelompok. Etika berbicara dapat memperkuat adanya hubungan akrab dan dapat mencegah adanya perpecahan dalam sosial. Adapun karakteristik etika berbicara diantaranya jujur, baik, dan sopan.<sup>17</sup>

### Penafsiran QS. al-Ahzab: 32 dalam Kitab-Kitab Tafsir

بِسَاءِ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ٣٢

*Artinya : “Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan*

<sup>11</sup> Ira Trisnawati, “Etika Berkomunikasi Dalam Islam,” *At-Tahdzib : Jurnal Studi Islam dan Mu’amalah* 8, no. 1 (2020): 48.

<sup>12</sup> Rosady Ruslan, *Etika Kehumasan Konsepsi Dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). 32

<sup>13</sup> Saihu, “Etika Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim,” *Al-Amin : Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 103.

<sup>14</sup> Abd.Haris, *Etika Hamka Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010).41.

<sup>15</sup> Sumedi, “Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Pada Siswa SMPN 1 Pancur,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 1, no. 1 (2018): 49.

<sup>16</sup> Tarigan, *Materi Pokok Keterampilan Berbicara* (Jakarta: Erlangga, 2018).14.

<sup>17</sup> Pasuci, “Etika Berbicara Siswa dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhajirin Suka Mulya Bangkinang.” 10.

lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS. al-Ahzab: 32).

Sebelum mengaplikasikan interpretasi QS. al-Ahzab: 32 dengan menggunakan metode tafsir *maqasidi*, terlebih dahulu penting menjelaskan pemahaman ayat tersebut dari segi kitab-kitab tafsir. Hal ini bertujuan supaya pemahaman mengenai QS. al-Ahzab: 32 lebih komprehensif dan mengetahui perbedaan-perbedaan penafsiran dalam menafsirkan ayat. Dalam tafsir al-Ṭabari dijelaskan bahwa QS. al-Ahzab: 32 dulunya diperuntukkan kepada istri-istri Rasulullah saw. Karena mereka tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain, maksudnya adalah kaum perempuan dari umat ini. Sedangkan pada lafaz *فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ* tafsirannya adalah tidak boleh berbicara dengan lembut terhadap kaum laki-laki, karena itu termasuk sesuatu yang dicari-cari oleh orang-orang yang terbiasa berbuat maksiat. At-Ṭabari juga mencantumkan riwayat dari Muhammad bin Sa’d bahwa lafaz tersebut mengandung pengertian tidak boleh tunduk dalam berbicara dan riwayat dari Yunus mengatakan menunduk dalam berbicara adalah cara bicara yang dimakruhkan, karena menimbulkan fitnah.

Sedangkan pada lafaz *فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ* yakni orang yang mempunyai kelemahan dalam hati menjadi berhasrat, baik lemah terkait iman dalam hati, maupun ragu terhadap Islam dan munafik, sehingga mudah melakukan adanya kenistaan. Ahli takwil berpendapat, hal tersebut disifati demikian karena mereka ahli maksiat. Bahkan mengakibatkan syahwat sehingga berbuat zina. Kemudian pada lafaz yang terakhir *وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا* maksudnya adalah perkataan yang indah, baik, dan dikenal sebagai kebaikan.<sup>18</sup> Senada dengan al-Ṭabari, dalam tafsir al-Qurṭubi penafsirannya lebih rinci, bahwa lafaz *كَأَخِدِ* dan bukan lafaz *كَوَاحِدَةٍ* karena kata *أَخَدَ* mengandung segala bentuk dan segala sesuatu, tidak hanya dikhususkan *mudzakkar* atau *muannats*, tidak hanya khusus menyatakan tunggal atau jamak. Bahkan kata ini dapat digunakan untuk jenis selain manusia.

Adapun pengkhususan lafaz *النِّسَاءِ* setelah kata tersebut disebabkan karena keutamaan yang dimiliki oleh wanita sebelum mereka, yakni Asyah dan Maryam. Sedangkan lafaz *اتَّقِينَ* maksudnya adalah bertakwa kepada Allah Swt. termasuk perihal keutamaan maupun kesucian. *فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ* al-Qurṭubi menafsirkan ayat ini pada waktu itu ditujukan kepada para istri Nabi saw. yang dilarang terlalu lembut dalam berbicara. Berbicara yang diperbolehkan adalah dengan fasih dan rinci. Tetapi tidak boleh juga disertai dengan sesuatu yang dapat mengakibatkan hati yang diajak komunikasi menjadi luluh dan tertarik kepada yang mengajak bicara. Contohnya adalah seperti kaum wanita Arab umumnya pada saat itu, yakni dengan menggunakan suara merdu dan sangat halus layaknya para wanita penggoda. Kemudian lafaz *تَخْضَعْنَ* (Menurut Sibawaih) berada posisi *jazm* karena lafaz tersebut sebagai kalimat larangan dan menjadi lafaz *mabni*.

Lafaz *فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ* di dalamnya al-Qurṭubi mencantumkan penafsiran dari As-Suddi dan Qatadah bahwa penyakit yang dimaksud adalah perihal kemunafikan dan kebimbangan. Sedangkan Ikrimah menafsirkan mereka yang selalu mencari-cari terus kesempatan untuk melakukan kemesuman, sehingga dapat dikatakan sebagai perayu ulung yang fasik. Akan tetapi dalam hal ini al-Qurṭubi lebih condong pada penafsiran Ikrimah. Lafaz *فَيَطْمَعُ* dibaca *nashab* karena *tarkibnya*

<sup>18</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Ṭabari, *Tafsir al-Ṭabari - Jilid 21, Terj. Jami’ li Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, 113-114.

sebagai jawab dari larangan sebelumnya. Kemudian lafaz *وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا* dalam ayat tersebut istri-istri Nabi saw. diperintahkan untuk mengajak dalam urusan kebaikan dan tidak melakukan kemungkaran. Istri-istri Nabi saw. juga diperintahkan untuk berbicara tegas tanpa meninggikan suara. Adapun inti dari perkataan yang baik adalah perkataan yang dibenarkan oleh syari'at ataupun terkait perasaan.<sup>19</sup>

Selain tafsir al-Ṭabari dan tafsir al-Qurtubi di era klasik. Tafsir Ibn Katsir yang termasuk dalam golongan tafsir abad tengah juga menafsirkan bahwa QS. al-Ahzab: 32 merupakan adab yang diperuntukkan kepada para istri Nabi saw. dan istri umat yang mengikuti mereka. Allah Swt. memerintahkan mereka untuk bertakwa dan apabila mereka menjalankan perintah Allah Swt., maka kedudukan dan keutamaannya tidak sama dengan wanita lain. Selanjutnya, pada lafaz *فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ* pelarangan dalam melembutkan kata-kata ketika berbicara dengan laki-laki. Sedangkan lafaz *فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا* lafaz yang mengandung pengertian kata-kata yang baik, ma'ruf dalam hal kebaikan. Lebih jelasnya adalah wanita ketika berbicara kepada laki-laki tidak mengandung unsur kelembutan, artinya tidak boleh berbicara dengan kaum laki-laki seperti berbicara kepada suami.<sup>20</sup>

Tafsir al-Nur Hasbi Ash-Shiddieqy mufasir Indonesia yang salah satu mewakili era kontemporer menafsirkan *لَيْسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ* di bumi tidak ada kelompok perempuan yang menyerupai kedudukan istri-istri Nabi saw. perihal segi keutamaan maupun kemuliaan. *إِنَّ اتَّقِيْنَ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا* Hasby menafsirkan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada istri-istri Nabi saw. yang disebut juga sebagai ibunya para orang-orang mukmin. Sehingga ketika menghadapi seorang laki-laki, tidak diperbolehkan berbicara menggunakan suara lembut yang dapat membangkitkan gairah nafsu terhadap orang-orang yang tidak beriman. Tetapi anjuran berbicara dengan padat dan singkat, dan menjauhi dari semua yang dapat menimbulkan salah paham orang lain.<sup>21</sup>

Sedangkan pada tafsir al-Misbah, Quraish Shihab memaparkan bahwa seperti halnya pada Hasbi, para istri Nabi saw. memang berbeda dalam masalah tanggungjawab dengan wanita-wanita lain. Dengan demikian, untuk mempertahankan dan meningkatkan adanya ketakwaan janganlah terlalu bersikap lemah lembut dan lunak yang telah dibuat-buat perihal berbicara, apalagi kepada bukan yang mahramnya. Sehingga dapat berkeinginan buruk dan menarik perhatian orang yang mempunyai penyakit dan kotoran dalam hati. Dan ucapkanlah ketika berbicara yang wajar, tidak dibuat-buat. Dan pada lafaz *إِنَّ اتَّقِيْنَ* Shihab menjelaskan bukan berarti para istri Nabi Muhammad SAW belum bertakwa. Akan tetapi, bertujuan untuk mendorong lebih meningkatkan ketakwaan.

Lafaz *تَخْضَعْنَ* diambil dari kata *خَضِعَ* yang berarti “lunak”. Kata tersebut ketika dikaitkan dengan ucapan, maka pengertiannya adalah merendahkan suara. Seorang wanita pada dasarnya memiliki kodrat suara yang lembut. Maka, yang harus dipahami adalah larangan dalam arti membuat-buat suara lebih lembut yang dianggap melebihi kodrat dan kebiasaan berbicara. Bentuk bicara yang dibuat-buat tersebut terbilang sebagai menampakkan kemanjaan terhadap lawan jenis, sehingga menyebabkan hal-hal yang dilarang syari'at. Larangan tersebut jelas tertuju kepada

<sup>19</sup> Abu Abdullah al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi - Jilid 14, Terj. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, ed. Fathurrahman Dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 441-443.

<sup>20</sup> Ibn Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir - Jilid 6, Terj. Lubab At-Tafsir Min Ibn Katsir*. 473.

<sup>21</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur - Jilid 4*. 3277.

yang bukan mahram. Apabila kepada suami tidaklah dilarang. Kemudian pada lafaz *يَطْمَعُ* digunakan untuk menggambarkan keinginan terhadap sesuatu yang biasanya mendorong nafsu. Dan lafaz *مَعْرُوفًا* dipahami dalam arti “yang dikenal dalam kebiasaan masyarakat”. Perintah tersebut mencakup menuntut suara yang wajar, gerak-gerik yang sopan, bahkan kalimat yang diucapkan itu baik, benar, sesuai sasaran, tidak menyebabkan persinggungan perasaan dan rangsangan.<sup>22</sup>

### Tafsir *Maqasidi* dan Pemahaman QS. al-Ahzab: 32

Tafsir *maqasidi* yang telah dikembangkan oleh Abdul Mustaqim<sup>23</sup> sebenarnya metode yang telah ada sebelumnya, baik secara substansi maupun istilah.<sup>24</sup> Meski demikian, berbagai tafsir *maqasidi* sebelumnya, Abdul Mustaqim merasakan kegelisahan karena menurutnya terdapat dua alasan. Pertama, tafsir *maqasidi* tersebut lebih cenderung dominan pada *maqasidi syari'ah*. Kedua, ruang lingkup dalam tafsir *maqasidi* masih berkisar fiqh. Sehingga dalam hal ini Abdul Mustaqim melakukan upaya rekonstruksi terhadap tafsir *maqasidi* tersebut.<sup>25</sup> Di antara pernyataan Abdul Mustaqim yang menjadikan metode tafsir *maqasidinya* khas adalah bahwa metode tersebut tidak terbatas pada ayat-ayat hukum tetapi juga ayat lainnya seperti sosial, saintifik, teologi dan lainnya.<sup>26</sup>

Adapun prinsip pelaksanaan tafsir *maqasidi* dapat disederhanakan menjadi empat: (1) Mencari dan menerapkan kemaslahatan. (2) Analisis teks al-Qur'an dengan memerhatikan kajian tematik. (3) Analisis konteks yang meliputi konteks pewahyuan (mikro dan makro) dan konteks saat ini (pengkaji). (4) Memperhatikan disiplin keilmuan sosial-humaniora, sains dan sebagainya.<sup>27</sup> Menerapkan kemaslahatan dengan melihat pada seperti yang disebutkan oleh Imam al-Juwaini menyebutnya dengan istilah *al 'ismah* (penjagaan) yang dilakukan terhadap lima hal yakni *hifz aql* (pelestarian akal), *hifz nasl* (pelestarian keturunan), *hifz ad-din* (pelestarian agama), *hifz mal* (pelestarian harta), dan *hifz nafs* (pelestarian nyawa). Dengan ini disempurnakan oleh Abdul Mustaqim dengan dua *hifz* yakni *hifz bi'ah* dan *hifz al-daulah*.<sup>28</sup>

Sebagaimana langkah-langkahnya, metode tafsir *maqasidi* diawali dengan melakukan analisis teks al-Qur'an dengan memerhatikan kajian tematik. Di sini, sekalipun secara spesifik kajian ini berfokus pada lafaz *فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ* tetapi untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang lafaz tersebut, istilah-istilah lainnya dalam

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an - Jilid 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 261-263.

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim adalah seorang Guru Besar bidang Ulum Al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lahir pada 04 Desember 1972. Ia juga pernah menjadi jabatan sebagai ketua program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IIQ An-Nur (2005-2010), sekretaris program studi Aqidah dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (2008-2011), ketua program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015-2020), dan Pengasuh Pesantren Mahasiswa Lingkar Studi Qur'an (LSQ) Al-Rahmah Yogyakarta (2012-sekarang), dan lainnya.

<sup>24</sup> Lihat selengkapnya di Umayyah, “Tafsir Maqasidi : Metode Alternatif dalam Penafsiran Al-Qur'an,” *Jurnal Diya Afkar* 4, no. 1 (2016).

<sup>25</sup> Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai Basis Moderasi Islam.” 10-11.

<sup>26</sup> Ibid., 41.

<sup>27</sup> Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam.” 40-41.

<sup>28</sup> Ibid., 40.

QS. al-Ahzab: 32 juga penting untuk dikaitkan. Karena al-Qur'an, termasuk QS. al-Ahzab: 32, senantiasa menggunakan redaksi yang tepat dan memiliki keterkaitan sehingga mencapai kesatuan makna.<sup>29</sup> Dalam lafaz *إِن تَقِيْتَن* taqwa dari penjelasan al-Aṣfahani adalah menjadikan diri terpelihara dari sesuatu yang menakutkan. Dalam tradisi Islam, pengertian takwa adalah memelihara diri dari perbuatan dosa, dengan cara meninggalkan perkara-perkara terlarang.<sup>30</sup>

Pada lafaz *تَخَضَعْنَ* yang berasal dari lafaz *خَضَعَ* dalam kamus al-Qur'an al-Aṣfahani menjelaskan bahwa makna dari kata *الْخُسُوعُ* adalah *الْخُسُوعُ* (khusyu'). Sebagaimana contohnya *رَجُلٌ خَضَعَةٌ* artinya laki-laki yang sangat khusyu'.<sup>31</sup> Sedangkan dalam *lisan al-'arab* lafaz *الْخُسُوعُ* berarti kerendahan hati dan ketenangan, orang Arab ada yang menggunakan redaksi lafaz *الْخُسُوعُ* dengan do'a yakni *اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُنُوعِ وَالْخُسُوعِ* (Ya Allah aku berlindung dari kepasrahan dan ketundukan).<sup>32</sup> Senada dengan penjelasan tersebut, dalam ensiklopedia makna al-Qur'an memaparkan lafaz *khada'a* apabila difathahkan dhatnya terdapat dua bacaan yakni *khuduu'an* dan *ikhtadha'a*. Sedangkan *ikhtadha'atnii ilaihi hajjah* (kebutuhan itu telah menundukkan diriku). Maka *wala takhdha'na* QS. al-Ahzab: 32 maksudnya adalah jangan lemah lembut berbicara bagi para istri Nabi saw. dalam menghadapi lawan bicaranya, yang dapat menyebabkan lawan bicara tertarik.<sup>33</sup>

Lafaz *قَوْلٌ* setelah penambahan huruf Ba' sebagai ketersinambungan lafaz *تَخَضَعْنَ* al-Aṣfahani menjelaskan lafaz *قَوْلٌ* memiliki makna perkataan (ucapan). Dan kata tersebut mempunyai beberapa macam makna, akan tetapi yang paling jelas adalah digunakan untuk menunjukkan susunan huruf yang timbul ketika diucapkan baik bentuk kata maupun kalimat.<sup>34</sup> Dalam *lisan al-'arab* *قَوْلٌ* berarti ucapan secara runtut, menurut Muhaqqiq bahwa setiap lafaz yang diucapkan oleh lisan baik secara sempurna dan kurang sempurna.<sup>35</sup> Pada lafaz *يَطْمَعُ* aslinya berupa wazan *طَمَعٌ* yang dalam hal ini al-Aṣfahani menjelaskan maksud tersebut adalah dorongan diri terhadap sesuatu karena nafsu belaka.<sup>36</sup> Sedangkan dalam *lisan al-'arab* berarti melawan keputusan atau kesia-siaan.<sup>37</sup> Penjelasan di ensiklopedia makna al-Qur'an juga senada bahwa *طَمَعٌ* di sini adalah harapan yang kuat, lawan dari *khauf* yang berarti takut. Maksudnya harapan yang kuat berarti cenderung kepadanya dan mencintainya.<sup>38</sup> Selanjutnya kata kunci yang terakhir adalah *قَوْلًا مَّعْرُوفًا* lafaz *Ma'ruf* tersebut al-Aṣfahani memberikan maksud bahwa segala perbuatan baik yang dapat diketahui kebaikannya oleh akal dan syari'at. Lafaz tersebut kebalikan dari

<sup>29</sup> Lihat selengkapnya di Amir Faidhol Fath, *The Unity of Al-Qur'an*, ed. Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010).

<sup>30</sup> Al-Raghib al-Aṣfahani, *Kamus Al-Qur'an - Jilid 3* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). 808.

<sup>31</sup> Ibid., 654.

<sup>32</sup> Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab - Jilid 8* (Beirut: Dar Sadir, n.d.). 72.

<sup>33</sup> N.Burhanudin M. Dhuha Abdul Jabbar, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an - Jilid 1* (Fitrah Rabbani, n.d.). 215.

<sup>34</sup> al-Aṣfahani, *Kamus Al-Qur'an - Jilid 3*. 241.

<sup>35</sup> Manzhur, *Lisan al-'Arab - Jilid 8*. 572.

<sup>36</sup> al-Aṣfahani, *Kamus Al-Qur'an - Jilid 3*. 593.

<sup>37</sup> Manzhur, *Lisan al-'Arab - Jilid 8*. 239.

<sup>38</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an - Jilid 1*. 405.

Munkar.<sup>39</sup> Sama halnya Ibn Mandzur memaknai *Ma'ruf* sebagai menjauhi hal yang Munkar.<sup>40</sup>

Sedangkan dalam kajian tematik QS. al-Ahzab: 32 berkaitan dengan ayat sesudahnya yakni QS. al-Ahzab: 33 yang sama-sama ditujukan kepada para Istri Nabi saw. dengan tujuan Allah Swt. memperingatkan para istri Nabi saw. tidak melakukan perbuatan seperti kebanyakan wanita pada waktu itu. Setelah Allah Swt. memerintahkan kepada para Istri Nabi saw., Allah Swt. meneruskan suatu larangan dalam QS. al-Ahzab: 59 terkait tidak berhadapan langsung dengan laki-laki yang bukan mahram. Selanjutnya juga memerintahkan menutup aurat apabila keluar rumah yakni dalam QS. al-Ahzab: 59. Sehingga dalam QS. al-Nur: 31 Allah Swt. memerintahkan semuanya baik Istri Nabi saw., anak perempuannya, bahkan istri-istri orang yang beriman untuk menutup aurat.<sup>41</sup>

Selanjutnya dilihat dari segi konteks pewahyuan, Surah al-Ahzab termasuk golongan surat Madaniyah yang berjumlah 73 ayat dan diturunkan setelah surah Ali Imran.<sup>42</sup> Surah al-Ahzab turun pada akhir tahun V Hijrah, yakni tahun pada saat itu terjadi Ghazwah atau pertempuran Ahzab (Perang Khandaq). Asal usul penamaan perang khandaq tersebut adalah ketika sahabat Nabi saw. yang bernama Salman al-Farisy menggali parit (khandaq) pada bagian arah utara kota Madinah, tempat yang saat itu diduga akan menjadi serangan kaum musyrik. Tetapi pada akhirnya yang menjadi penamaan dari kumpulan ayat-ayat ini adalah al-Ahzab. Penamaan tersebut lahir karena telah dikenal sejak zaman Nabi saw. dan yang menyebutkan sekian banyak suku kaum musyrik bersama kelompok Yahudi Bani Quraizhah dibawah pimpinan suku Quraish di Makkah dengan tujuan menyerang Nabi saw. dan kaum muslim pada saat di Madinah.<sup>43</sup>

Al-Ahzab sendiri adalah kata jama' dari Hizb, yang artinya satu golongan atau dalam bahasa sekarang dengan istilah satu partai. Dengan demikian, al-Ahzab adalah beberapa golongan atau beberapa partai. Maksud adanya beberapa golongan tersebut yakni adanya sebuah golongan musuh Allah Swt. dan Nabi saw. yang bersekongkol dengan visi misi menghancurkan Islam yang sedang tumbuh baik di Madinah. Musuh-musuh Islam pada waktu itu adalah golongan orang-orang musyrik yang berpusat Makkah dan Arab luar Makkah.<sup>44</sup> Adapun waktu turunnya QS. al-Ahzab: 32 keadaan umumnya perempuan Arab saat itu menggunakan suara merdu dan sangat halus, layaknya seperti wanita penggoda.<sup>45</sup> Berbeda dengan kondisi pada saat setelah datangnya Islam, yang menjunjung tinggi harkat martabat dan kemuliaannya. Al-Qur'an meluruskan tindakan-tindakan yang menyimpang yang salah satunya yang dilakukan kaum Arab Jahiliyyah.

Secara ilmu sejarah, sosial budaya perjalanan mengenai perempuan sangatlah panjang. Posisi perempuan pada zaman Yunani Kuno (Athena) dijadikan sebagai obyek prostitusi atau pelacur. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang umum.

<sup>39</sup> al-Aṣḥānī, *Kamus Al-Qur'an - Jilid 3*. 718.

<sup>40</sup> Manẓūr, *Lisan al-'Arab - Jilid 8*. 239.

<sup>41</sup> RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009). 159-161.

<sup>42</sup> Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī - Jilid XXI* (Semarang: PT.Karya Toba Putra, 1992). 203.

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab : Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2012). 203.

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982). 221.

<sup>45</sup> al-Qurṭubī, *Tafsir al-Qurṭubī - Jilid 14, Terj. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. 441.

Di samping itu, perempuan pada saat itu juga dijadikan sebagai obyek hiburan bahkan pemerkosaan.<sup>46</sup> Dalam kepercayaan Yahudi perempuan dipandang sebagai makhluk yang lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan laki-laki. Sama halnya dengan masyarakat Arab pra-Islam yang memperlakukan perempuan dengan jauh dari nilai-nilai insaniyah. Perempuan pada masa Jahiliyyah tersebut penuh dengan kehinaan dan kerendahan. Hal ini berbeda setelah datangnya Islam. Persamaan dan keadilan laki-laki dengan perempuan dijunjung tinggi, dipenuhi hak-haknya, dan menjunjung tinggi derajatnya.<sup>47</sup>

### **Maqasid Etika Berbicara Perempuan dalam QS. al-Ahzab: 32: Sebuah Interpretasi**

Setelah mendeskripsikan tradisi penafsiran QS. al-Ahzab: 32 di berbagai kitab tafsir dari klasik, kontemporer, modern dan penerapan metode tafsir *maqasidi* Abdul Mustaqim, maka muncullah pertanyaan mengenai Bagaimana *maqasid* dari perempuan yang melunakkan suara? Apa penyebab adanya pelarangan melunakkan suara tersebut? Dan Bagaimana solusi untuk berbicara? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti akan memaparkan pada sub judul ini. Jawabannya berdasarkan hasil penelitian setelah menerapkan metode tafsir *maqasidi* Abdul Mustaqim dan didukung dari berbagai kitab tafsir.

Kunci utama dari QS. al-Ahzab: 32 adalah dalam lafaz **إِنْ أَنْفَيْتِنَّ** yakni masalah ketakwaan. Hal ini bukan berarti para istri Nabi saw. belum bertakwa, akan tetapi agar menambah kemuliaannya. Takwa tersebut menjadi syarat utama lafaz setelahnya, yakni larangan adanya melunakkan suara perempuan kepada laki-laki. Setelah menganalisis kata-kata kunci dari QS. al-Ahzab: 32 tidak terdapat pergeseran makna. QS. al-Ahzab: 32 jelasnya ditujukan kepada para Istri Nabi saw., dengan demikian perintah larangan tersebut juga berlaku untuk para istri yang mengikuti mereka.<sup>48</sup> Melunakkan suara yang dimaksud adalah penuh dengan kesengajaan layaknya seperti perempuan penggoda. Mengingat dalam analisis teks kunci bahwa ucapan merupakan sesuatu yang diucapkan secara runtut (tertib) baik secara sempurna dan tidak sempurna.<sup>49</sup> Dan konteks pewahyuan saat itu perempuan umumnya seperti perempuan penggoda.<sup>50</sup> Maka Allah Swt. memerintahkan larangan melunakkan suara sebagai syarat takwa dan meninggikan kemuliaannya.

Lebih jelasnya, melunakkan suara yakni suara halus yang sengaja dibuat-buat layaknya seperti perempuan penggoda. Tetapi yang harus diketahui pelarangan berbicara suara halus naksudnya adalah terkait masalah nada suara yang dibuat-buat bukan pada tingkatan bahasa yang halus. Budaya Jawa memiliki tiga tingkatan bahasa yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Penggunaan jenis variasi bahasa dalam satu bahasa yang sama mesti berhubungan dengan sikap bahasa. Pada dasarnya pilihan

<sup>46</sup> Lihat selengkapnya di Asmanidar, "Kedudukan Perempuan dalam Sejarah (The Women's Position in Ancient Greece, Athens Sekitar Tahun 1050-700 SM)," *Gender Equality : Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 2 (2015).

<sup>47</sup> Lihat selengkapnya di R. Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)," *Harkat an-Nisa : Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1 (2017).

<sup>48</sup> Lihat selengkapnya di Ibn Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir - Jilid 6, Terj. Lubab At-Tafsir Min Ibn Katsir*. 473.

<sup>49</sup> Lihat selengkapnya di Manzhur, *Lisan al-'Arab - Jilid 8*. 572.

<sup>50</sup> Lihat selengkapnya di al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi - Jilid 14, Terj. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. 441.

bahasa yang dilakukan masyarakat yang multilingual terdapat maksud dan tujuan tertentu. Bisa saja karena faktor usia, keakraban bahkan terkait kesopanan.<sup>51</sup> Dengan demikian dapat dipahami perintah larangan melunakkan suara atau menghaluskan suara tentunya terkait nada suara halus yang dibuat-buat dengan unsur kesengajaan untuk menggoda.

Sedangkan aturan larangan melunakkan suara disebabkan karena khawatir ketika laki-laki lain (bukan suami) yang punya penyakit hati (ahli maksiat) dapat menimbulkan adanya syahwat. Dari sejarah panjang, perempuan sebelum Islam datang dianggap sebagai manusia yang rendah dan hina bahkan selalu dipandang sebagai obyek kajian seksual. Lawan bicara kepada laki-laki yang dimaksud dalam QS. al-Ahzab: 32 adalah bukan semua laki-laki, akan tetapi laki-laki yang ada penyakit hatinya yakni bisa dikatakan dari penjelasan beberapa tafsir dengan orang yang ahli maksiat dan tidak beriman. Dorongan keinginan tersebut tentunya masalah nafsu yang takutnya terjerumus dengan zina.

Pada QS. al-Ahzab: 32 tidak hanya menyisakan bentuk larangan, penyebab adanya larangan, tetapi juga memberikan solusi menghadapi lawan bicara kepada laki-laki. Lafaz terakhir yakni قَوْلًا مَّعْرُوفًا memberikan jawaban yang seharusnya perempuan lakukan saat berbicara kepada lawan jenis. Hal ini bertujuan juga supaya tidak membangkitkan nafsu untuk menghindari adanya hal-hal yang tidak disukai oleh Allah Swt. *Ma'ruf* dalam pengertian aslinya adalah perbuatan baik yang dapat diketahui kebaikannya oleh akal dan syari'at.<sup>52</sup> Maka kaitannya dengan ucapan adalah ucapan yang baik yang tidak menyinggung perasaan. Bahkan dalam hal ini beberapa mufasir menjelaskan maksud adanya قَوْلًا مَّعْرُوفًا dalam QS. al-Ahzab: 32 adalah bicara yang wajar, jelas, dan juga tentunya baik yang tidak akan menimbulkan adanya persinggungan dan rangsangan. Lebih tepatnya menghindari dari ayat sebelumnya terkait sebab adanya larangan perintah dalam melunakkan suara.

Maka, dalam QS. al-Ahzab: 32 posisi lafaz takwa menjadi syarat utama adanya melaksanakan perintah larangan perempuan melunakkan suara kepada laki-laki. Dengan menggunakan tafsir *maqasidi*, *maqasid* melunakkan suara adalah menghaluskan suara yang dibuat-buat dengan unsur kesengajaan untuk menggoda layaknya seperti perempuan penggoda. Hal ini tentunya terkait masalah nada suara yang dibuat-buat. Sehingga seperti orang yang merayu atau menggoda. Dengan demikian, dalam menerapkan kemaslahatan, QS. al-Ahzab: 32 termasuk dalam *hifz al-nasl* (menjaga keturunan). Mengingat adanya larangan tersebut supaya menghindari dari hal yang tidak diperbolehkan dalam syari'at yakni zina. Perbuatan keji tersebut tentunya akan berdampak pada keturunan yakni dapat menyebabkan rusaknya garis keturunan dan menciptakan masyarakat tidak bersih dalam ajaran Islam.

## Kesimpulan

Etika berbicara tentunya suatu hal yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena menyangkut kualitas kesopanan pada diri seseorang. Etika

<sup>51</sup> Kundharu Saddhono, "Bahasa Etnik Pendatang Di Ranah Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, no. 66 (2007): 472.

<sup>52</sup> Lihat selengkapnya dipenjelasan analisis teks bahasa kunci pada sub bab di atas atau di al-Aṣḥabī, *Kamus Al-Qur'an - Jilid 3*. 718.

berbicara mengacu dalam perilaku yang baik. Sebagaimana al-Qur'an telah memberikan petunjuk berupa perintah melunakkan suara perempuan kepada laki-laki dalam QS. al-Ahzab: 32. Secara tersirat pada dasarnya al-Qur'an sangat memperhatikan harkat martabat seorang perempuan, supaya selalu terjaga kehormatannya. Pada QS. al-Ahzab: 32 ternyata mengandung beberapa poin penting untuk dipahami oleh pembaca. Ayat tersebut menjelaskan perintah larangan, sebab adanya perintah, bahkan terdapat solusi atas larangan tersebut. Sehingga *maqasid* atas perintah larangan melunakkan suara adalah berupa nada suara halus yang dibuat-buat dengan unsur kesengajaan untuk menggoda. Maka, berbicara kepada lawan jenis yang seharusnya dilakukan adalah dengan baik, wajar sesuai syari'at. Tentu kemaslahatan dalam ayat QS. al-Ahzab: 32 berupa *hifz nasl* (menjaga keturunan) supaya tidak terjerumus dengan zina.

### Daftar Pustaka

- Abd.Haris. *Etika Hamka Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religijs*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010.
- al-Aṣfahani, al-Raghib. *Kamus Al-Qur'an - Jilid 3*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Andung. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah al-Ahzab Ayat 32-35." IAIN Padangsidempuan, 2018.
- Asmanidar. "Kedudukan Perempuan dalam Sejarah (The Women's Position in Ancient Greece, Athens Sekitar Tahun 1050-700 SM)." *Gender Equality : Internasional Journal of Child an Gender Studies* 1, no. 2 (2015).
- Fath, Amir Faidhol. *The Unity of Al-Qur'an*. Edited by Nasiruddin Abbas. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982.
- Ira Trisnawati, Muhammad Syahrul Mubarak. "Etika Berkomunikasi dalam Islam (Kajian dalam Surat al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70)." *At-Tahdzib : Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 8, no. 1 (2020).
- Kasir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir - Jilid 6, Terj. Lubab al-Tafsir Min Ibn Kasir*. Edited by M. Abdul Ghofur Dkk. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- Khusnayaini, Atmimil. "Etika Pergaulan Remaja Putri dalam QS.Al-Ahzab Ayat 32-34 Dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam menurut Mufasir M. Quraish Shihab dan Bisri Musthafa." UIN Walisongo Semarang, 2017.
- M. Dhuha Abdul Jabbar, N.Burhanudin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an - Jilid 1*. Fitrah Rabbani, n.d.
- Magdalena, R. "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)." *Harkat an-Nisa : Jurnal Studi Gender dan Anak* 2, no. 1 (2017).
- Manzhur, Muhammad Ibn Makram Ibn. *Lisan Al-'Arab - Jilid 8*. Beirut: Dar Sadir, n.d.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi - Jilid XXI*. Semarang: PT.Karya Toba Putra, 1992.
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai Basis Moderasi Islam." *Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (2019): 1–79.

- Pasuci, Wiwik Yayan. “Etika Berbicara Siswa dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhajirin Suka Mulya Bangkinang.” UIN SUSKA RIAU PEKANBARU, 2021.
- al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Edited by Terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Amtar Nusa, 2013.
- al-Qurṭubi, Abu Abdullah. *Tafsir al-Qurṭubi - Jilid 14, Terj. al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*. Edited by Fathurrahman Dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Rahmat, Pupu Saeful. “Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Equilibrium* 5, no. 1 (2009): 2.
- RI. *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009.
- Ruslan, Rosady. *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Saddhono, Kundharu. “Bahasa Etnik Pendatang di Ranah Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, no. 66 (2007): 472.
- Saihu. “Etika menurut Kitab Ta’lim Muta’alim.” *Al-Amin : Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 103.
- Shihab, M. Quraish. *al-Lubab : Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an - Jilid 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- al-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur - Jilid 4*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Sumedi. “Meningkatkan Etika Berbicara dengan Teman Sebaya melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling pada Siswa SMPN 1 Pancur.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 1, no. 1 (2018): 49.
- Tarigan. *Materi Pokok Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- al-Ṭabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Ṭabari - Jilid 21, Terj. Jami’ li Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*. Edited by Ahsan Aksan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Trisnawati, Ira. “Etika Berkomunikasi dalam Islam.” *At-Tahdzib : Jurnal Studi Islam dan Mu’amalah* 8, no. 1 (2020): 48.
- Umayyah. “Tafsir Maqasidi: Metode Alternatif dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Jurnal Diya Afkar* 4, no. 1 (2016).